

From Structural Servitude to Voluntary Servanthood: A Theological-Comparative Study of Kaunan in Torajan Culture and Christian Servanthood

Dari Kehambaan Struktural ke Kehambaan Voluntatif: Analisis Teologis-Komparatif antara Kaunan dalam Budaya Toraja dan Konsep Hamba dalam Kekristenan

Vernando Feldis Layuk Pirade,¹ Novita Papayung,² Jusuf Hutapea³
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹²
Asia Seminary of Christian Ministries, Silang, Philippines³
Email: vernandopirade@gmail.com¹

Received: 20 September 2023 / Accepted: 22 April 2024 / Published: 30 May 2024

How to cite this article:

Pirade, Vernando Layuk Pirade, Novita Papayung, and Jusuf Hutapea. "Dari Kehambaan Struktural ke Kehambaan Voluntatif: Analisis Teologis-Komparatif antara Kaunan dalam Budaya Toraja dan Konsep Hamba dalam Kekristenan." *KINAA: Jurnal Teologi*, 9, no. 1 (2024): 20-37. <https://doi.org/10.0302/skpt3x96>.

Abstract

This study examines the fundamental differences and possible points of convergence between the concept of kaunan in Torajan culture and the notion of servanthood in Christianity. The research is motivated by the persistent social stratification in Torajan society, where kaunan occupy the lowest social position and are often associated with marginalization and limited recognition of human dignity. In contrast, Christian servanthood is understood as a voluntary and conscious act of service grounded in humility, love, and equality before God. Employing a qualitative library research method within a theological-comparative framework, this study analyzes socio-cultural and theological texts through thematic interpretation and critical comparison. The findings reveal that kaunan is historically and structurally constructed through socio-economic pressures and customary systems that enforce hierarchical relations, resulting in a form of imposed servitude. Conversely, Christian servanthood reflects a voluntary, ethical, and transformative commitment, exemplified in the life and ministry of Jesus Christ. This study argues that the apparent terminological similarity between kaunan and "servant" conceals a profound ontological and ethical distinction: one is structurally imposed, while the other is freely chosen. By integrating insights from liberation theology and the concept of kenosis, this article offers a critical reinterpretation of social hierarchy and proposes a dignity-affirming theological framework for engaging marginalized communities. The study contributes to contextual theology by bridging local cultural analysis with normative theological reflection.

Keywords: *kaunan; Christian servanthood; Toraja culture; human dignity; liberation theology.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbedaan mendasar serta kemungkinan titik temu antara konsep *kaunan* dalam budaya Toraja dan konsep kehambaan dalam Kekristenan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh realitas stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja, di mana *kaunan* menempati posisi sosial terendah dan kerap mengalami marginalisasi serta keterbatasan pengakuan terhadap martabat manusia. Sebaliknya, dalam Kekristenan, kehambaan dipahami sebagai tindakan pelayanan yang bersifat sukarela, sadar, dan dilandasi oleh kerendahan hati,

kasih, serta kesetaraan di hadapan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dalam kerangka teologis-komparatif. Analisis dilakukan melalui interpretasi tematik dan perbandingan kritis terhadap sumber-sumber sosio-kultural dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kaunan* terbentuk secara historis dan struktural melalui tekanan sosial-ekonomi serta sistem adat yang memperkuat relasi hierarkis, sehingga merepresentasikan bentuk kehambaan yang bersifat terpaksa. Sebaliknya, kehambaan dalam Kekristenan mencerminkan komitmen yang bersifat sukarela, etis, dan transformatif, sebagaimana diteladankan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Penelitian ini menegaskan bahwa kesamaan terminologis antara *kaunan* dan “hamba” menyembunyikan perbedaan ontologis dan etis yang mendasar: yang satu bersifat struktural dan determinatif, sementara yang lain bersifat bebas dan reflektif. Dengan mengintegrasikan perspektif teologi pembebasan dan konsep kenosis, artikel ini menawarkan reinterpretasi kritis terhadap struktur sosial serta mengusulkan kerangka teologis yang menjunjung tinggi martabat manusia dalam merespons kelompok-kelompok yang termarginalkan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dengan menjembatani analisis budaya lokal dan refleksi teologis normatif.

Kata Kunci: *kaunan*; kehambaan Kristen; budaya Toraja; martabat manusia; teologi pembebasan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan ekspresi dinamis dari kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses historis, sosial, dan simbolik dalam komunitas tertentu. Dalam perspektif teologis, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk berakal budi yang mengolah realitas ciptaan. Johannes Verkuyl menegaskan bahwa kebudayaan lahir dari aktivitas manusia yang berkaitan erat dengan pengelolaan kemungkinan-kemungkinan dalam dunia ciptaan.¹ Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat Toraja dikenal memiliki sistem budaya yang kompleks dan kaya makna simbolik. Salah satu aspek penting dalam budaya Toraja adalah sistem stratifikasi sosial yang diatur dalam kerangka *Aluk To Dolo*, yaitu sistem kepercayaan dan adat leluhur yang mengikat kehidupan masyarakat.² Stratifikasi ini dikenal dengan konsep *tana'*, yang membagi masyarakat ke dalam beberapa lapisan sosial, yaitu *tana' bulaan* (bangsawan tinggi), *tana' bassi*, *tana' karurung*, dan *tana' kua-kua*.³ Dalam struktur tersebut,

¹ Buca A. Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik *Laudato Si'*,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 53.

² John Liku Ada', *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99–111.

³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, ed. Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52.

kelompok *kaunan* menempati posisi paling rendah dan secara sosial sering diasosiasikan dengan status pengabdian atau kehambaan.

Keberadaan *kaunan* tidak hanya mencerminkan sistem sosial tradisional, tetapi juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang bersifat hierarkis dan berpotensi memarginalkan martabat manusia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *kaunan* kerap dipahami sebagai kelompok yang terbatas dalam hak sosial dan mobilitasnya.⁴ Bahkan dalam praktik sosial tertentu, identitas sebagai *kaunan* dapat membawa stigma yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Toraja.⁵ Dengan demikian, konsep *kaunan* tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga memiliki implikasi etis dan kemanusiaan yang signifikan.

Di sisi lain, dalam tradisi Kekristenan, konsep “hamba” memiliki makna yang berbeda secara mendasar. Istilah hamba dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama (*ebed Yahweh*) maupun Perjanjian Baru (*doulos*), tidak semata-mata menunjuk pada posisi sosial yang rendah, melainkan pada relasi spiritual yang ditandai oleh ketaatan, kesetiaan, dan pelayanan kepada Allah.⁶ Lebih jauh, Yesus Kristus menghadirkan paradigma kehambaan yang bersifat transformatif, di mana pelayanan bukan merupakan bentuk keterpaksaan, melainkan ekspresi kasih dan kerelaan.⁷ Dengan demikian, konsep hamba dalam Kekristenan mengandung dimensi teologis yang menegaskan kesetaraan martabat manusia di hadapan Allah.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai *kaunan* dalam perspektif sosial dan filosofis, serta kajian tentang konsep hamba dalam teologi Kristen, kajian yang secara khusus membandingkan kedua konsep tersebut dalam kerangka teologis-komparatif masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung melihat *kaunan* sebagai fenomena sosial-budaya semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan refleksi teologis mengenai kehambaan dan martabat manusia. Di sisi lain, kajian teologis tentang kehambaan dalam Kekristenan sering kali tidak dikontekstualisasikan dalam realitas budaya lokal seperti Toraja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif antara konsep *kaunan* dalam budaya Toraja dan konsep hamba dalam Kekristenan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji perbedaan dan persamaan keduanya dalam aspek

⁴ Randika Pakambi, “Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone” (Skripsi, 2022), 11–15; Gersani Ratte Tangipa, “Kajian Teologis tentang Hakikat Kaunan...” (OSF Preprint, 2022), 1–19.

⁵ Dody Grace Febryanto Rongrean dan Pius Pandor, “Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 132–142.

⁶ Julianus Zaluchu, “Profil Rasul Paulus dalam Surat 1 Korintus dan Relevansinya bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 4, no. 2 (2019): 10–22.

⁷ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91.

ontologis, sosial, dan teologis, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pemahaman tentang martabat manusia.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis budaya lokal dengan refleksi teologis secara kritis melalui pendekatan komparatif. Secara khusus, penelitian ini menawarkan reinterpretasi terhadap konsep *kaunan* dengan menggunakan perspektif etika Kristen, terutama melalui konsep kenosis sebagai paradigma transformasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, tetapi juga normatif-kritis dalam mendorong pemahaman yang lebih adil dan manusiawi terhadap kelompok marginal dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan gagasan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan konsep *kaunan* dalam budaya Toraja serta konsep hamba dalam Kekristenan secara mendalam dalam kerangka teoritis dan normatif.⁸

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-komparatif, yaitu membandingkan dua konstruksi makna dari konteks yang berbeda—budaya lokal dan tradisi teologi Kristen—untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kemungkinan titik temu di antara keduanya.⁹ Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif-kritis, karena berupaya mengungkap dimensi ideologis, relasi kuasa, serta implikasi etis dari kedua konsep tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama yang membahas budaya Toraja dan konsep *kaunan*, seperti tulisan Theodorus Kobong dan John Liku Ada', serta teks-teks teologis yang membahas konsep kehambaan dalam Alkitab dan teologi Kristen.¹⁰ Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal, skripsi, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan isu stratifikasi sosial, teologi pembebasan, dan martabat manusia.¹¹

⁸ John Liku Ada', *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, 99–111.

⁹ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44": 77–91.

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, ed. Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean, 52; John Liku Ada', *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, 99–111.

¹¹ Randika Pakambi, "Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone", 11–15; Dody Grace Febryanto, "Kaunan sebagai Yang Lain." *Skripsi*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Makale, 2021; Gersani Ratte Tangipa, "Kajian Teologis tentang Hakikat Kaunan": 3.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengklasifikasi, dan mengorganisasi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus kajian; (2) kategorisasi tematik, untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti asal-usul *kaunan*, relasi sosial, dan konsep kehambaan; serta (3) analisis komparatif, untuk membandingkan kedua konsep secara sistematis dalam aspek ontologis, sosial, dan teologis.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan teks-teks teologis, khususnya dalam memahami konsep *ebed Yahweh* dan *doulos* dalam Alkitab.¹² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks serta mengaitkannya dengan konteks sosial kontemporer. Untuk memperkuat analisis kritis, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif **teologi pembebasan**, yang menekankan pentingnya keberpihakan kepada kelompok yang termarginalkan serta upaya transformasi sosial.¹³

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menghasilkan refleksi kritis yang mampu memberikan kontribusi teologis dan sosial terhadap pemahaman tentang martabat manusia, khususnya dalam konteks budaya Toraja.

HASIL

Asal-Usul *Kaunan*

Wilayah adat Toraja dibagi pada beberapa bagian. Di kesu' orang percaya bahwa para budak berasal dari langit. Di beberapa wilayah lain sepaham dengan hal tersebut.¹⁴ Budak dalam kebudayaan Toraja memiliki beberapa dimensi. Kobong menguraikan dalam bukunya Injil dan Tongkonan konsep budak secara mistis dan genealogia. Secara mistis dipahami bahwa budak itu adalah manusia yang utuh yang datang dari dunia atas turun ke bumi bersama tuannya memikul *aluk* yang dikenal dengan *aluk sanda pitunna*. Dalam konteks dimensi tersebut menurut kobong, budak adalah manusia yang utuh sama dengan tuan, (*puang*-nya).

Menurut kobong dimensi genealogis, budak lahir dari perkawinan salah satu dari keenam

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

¹³ Randika Pakambi, "Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone", 13-14; Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, dan Muhammad Syukur, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 359–365.

¹⁴ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*.

mahluk yang lahir dari puputan kembar dalam penciptaan ketiga. Mahluk tersebut adalah *Pande Nunu* pergi ke *Illin* disana dia menikah dengan *Tumba' Balloan (To Pantolitakan)* = (bahasa puitis yang disandingkan kepada hamba). melalui pernikahan tersebut lahir dua orang anak yakni *datu bakka'* dan *Pong Malaleong*. Seiring berjalannya waktu, diceritakan bahwa kedua orang keturunan hamba tersebut menolak untuk melakukan pekerjaan budak atau hamba, dan justru ingin menikah dengan keturunan yang murni berdarah keturunan emas murni.¹⁵ Eksplisit mereka akan melanggar aturan yang sudah ditetapkan, dan akan berdampak bagi kaum mereka.

Kaunan adalah orang-orang yang mengabdikan dan melayani untuk keperluan tuannya. Samuel karre dalam tulisan Pakambi' mengatakan bahwa terjadinya penghambaan di toraja penyebabnya didominasi oleh urusan perut (kelaparan). Sehingga muncul istilah ada yang dibeli (*kaunan dialli*) karena himpitan ekonomi (*kaunan mengkaranduk*). Juga ada *kaunan* yang sangat hina yaitu *kaunan tai manuk*. Sastra yang membuktikan bahwa orang menjadi hamba disebabkan karena makanan. *Kaunan* menjadi status yang paling rendah dalam lingkup masyarakat Toraja dan terpendang hina. Oleh karenanya, orang Toraja sering kali berhati-hati dalam mengungkapkan kata *kaunan* ini karena sifatnya yang sangat sensitif atau *mapitti' pudukta umpokadai* (mulut yang sulit terbuka untuk mengatakannya).

Posisi atau Peran *Kaunan*

Hamba dalam keberadaannya melakukan setiap apa yang dikehendaki tuannya. Bukti *historis* yang konvensional seorang memperhambakan dirinya agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Sehingga tanggungjawab seorang tuan ialah memenuhi kebutuhan budak atau *kaunannya*. *Kaunan* lahir karena adanya penyelewengan nilai dalam suatu wilayah yang telah disepakati bersama yang pada umumnya disebut sebagai sebuah pelanggaran (*unnala sala*).¹⁶

To kaunan adalah status seseorang yang hidup dengan menjadi bagian dari *To Ma'dika* (Tuannya). Mulanya mereka dianggap sebagai anak yang “diangkat” tidak sadar. Sebagai anak harus taat, tunduk dan hormat kepada tuannya. Kewajiban mereka adalah mendapat berkat atau upah dari orang tuannya. Dalam adat Toraja, yang memimpin atau yang berperan sebagai pemangku adat adalah *To Ma'dika*, tidak boleh dari keturunan *kaunan*.¹⁷ Mereka tidak memiliki

¹⁵ Randika Pakambi, “Tuang-Tuang, Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams Dan James H. Cone” (2022), 11-15.

¹⁶ Randika Pakambi, “Tuang-Tuang, Reinterpretasi Pengorbanan Hamba Dalam Ritus Tuang-Tuang Dari Perspektif Dolores S. Williams Dan James H. Cone”: 11-15.

¹⁷ Randika Pakambi, “Tuang-Tuang, Reinterpretasi Pengorbanan Hamba Dalam Ritus Tuang-Tuang Dari Perspektif Dolores S. Williams Dan James H. Cone”: 11-15; Tangipa, “Kajian Teologis Tentang Hakikat

hak di masyarakat, diperlakukan *non family*. Tidak merasakan *home* sebagai perspektif anak dalam keluarga. Tetapi kebutuhan pangan mereka menjadi terpenuhi. Sesuai dengan orientasi utama terkait keterbatasan ekonomi.

Golongan *Kaunan* merupakan pengabdian bagi kasta di atasnya yaitu (*To parenge', To Ma'Dika, serta To Makaka*) yang memiliki tugas tertentu. *Kaunan* begitu sangat menghargai dan menghormati para bangsawan karena mereka percaya bahwa para bangsawan merupakan petuah dari nenek moyang *To kaunan*. Adapun tugas-tugas yang diemban *To kaunan* seperti *ma'bukku to mate* (mendandani orang yang mati dengan kain) dan lain sebagainya. Golongan *kaunan* ini sangat dipercayai oleh para kaum bangsawan karena leluhur mereka telah berjanji turun-temurun akan mengabdikan diri mereka, dalam hal tersebut golongan bangsawan juga memiliki kewajiban untuk mengulurkan tangan mereka ketika si *kaunan* mengalami kesulitan hidup.

Zaman dahulu, faktor keterbatasan *kaunan* tidak diperkenankan menikahi kasta yang ada di atasnya, seperti *tana' Bulaan*. Jika seorang *kaunan* kedapatan melakukan hal tersebut maka berakibat fatal bahkan ada yang sampai diberi hukuman mati. Namun, aturan tersebut merupakan aturan leluhur yaitu *Aluk To Dolo*, yang pada sekarang ini sudah tidak sepenuhnya diikuti karena kebanyakan orang Toraja sudah menjadi Kristen. Dilihat dari sisi sosial, *kaunan* sangat bermanfaat dalam membantu para petani atau pemilik lahan dalam mengelola lahan mereka, karena tanpa buruh tani, pemilik lahan kemudian akan kesusahan dalam mengusahakan lahan mereka sendiri, jadi mereka menjadi saling menguntungkan satu sama lain yaitu bagi petani rakyat bawah karena dapat mendapatkan upah maupun bagi pemilik lahan yang dipermudah.¹⁸ Terlepas dari status sebagai pekerja upahan pada dasarnya *kaunan* berbicara soal pengaturan strata sosial dalam masyarakat. Kasta ini berlaku pada setiap generasi sampai pada batas pembebasan diupayakan dengan tradisi yang berlaku.

Konsep Hamba dalam Kekristenan

Petrus Octavianus dalam Zaluchu mengartikan hamba dalam paradigma iman Kristen, tidak dibatasi pada pemahaman pendeta atau penginjil, namun hamba juga mencakup para pemimpin, pemuka masyarakat bahkan seluruh umat Kristen secara individu, secara fungsional

Kaunan Dalam Stratifikasi Sosial Di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti”.

¹⁸ Lorensia Tangirerung dan Muhammad Dassir, “Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Di Desa Ponton,” *Universitas Hasanuddin* (n.d.) 6-8.

disebut sebagai hamba Tuhan, artinya pelaku Firman Tuhan. Dalam kamus teologi dijelaskan magna hamba sebagai orang yang awam yang dipilih untuk melayani di dalam ibadah dan untuk penggembalaan. Oleh karena itu, hamba berkaitan erat dengan orang yang melakukan tugas tanpa memperhatikan hak secara pribadi. Hamba ditugaskan untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dan mereka harus memiliki kerelaan tanpa mendapat balasan atas hasil pekerjaan yang dilakukan untuk tuannya.¹⁹

Hamba mempunyai tugas untuk melayani bahkan nyawanya sekalipun dia rela berikan demi kesejahteraan tuannya bahkan orang yang berada disekitarnya. Untuk menjadi seorang yang terbesar dan pertama ialah dengan cara melayani kebutuhan semua orang seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Seorang hamba yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab maka ia akan memperoleh berkat dan kepercayaan penuh oleh tuannya.

Hamba dalam kita PL menggunakan istilah *Ebed Yahweh* sebagai gelar istimewa untuk orang-orang yang dipakai oleh Tuhan. Di Dalam bahasa Ibrani disebut sebagai “*eyed*”, yang berarti budak, hamba, pelayan. Oleh karena itu dapat di sampaikan bahwa hamba adalah seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, dan untuk melakukan kehendak orang lain. hamba merupakan pekerja yang menjadi milik seorang tuan.

Relasi antara tuan dan hamba sangatlah dekat. Tuan memperlakukan hambanya dengan baik, seperti yang dikisahkan bahwa hagar diangkat menjadi isteri dari Abram tetapi karena hal demikian ia kemudian menindas tuannya. Sehingga seorang hamba mestinya menghargai tuannya dan melakukan setiap apa yang diperintahkan. Jadi, tugas sebagai tuan mesti melindungi, menjaga dan memenuhi kebutuhan hambanya begitupun dengan hamba, mestinya menghargai tuannya dan melakukan setiap apa yang diperintahkan.

Dalam PB kata hamba dalam bahasa Yunani disebut “*Doulos*” yang secara harafiahnya berarti keturunan budak ataupun orang yang tidak memiliki apa-apa. Kata *doulos* ini disebutkan sebanyak 124 kali dalam kitab PB yang diartikan sebagai ‘hamba’, ‘pegawai raja’, serta orang yang menggantungkan hidupnya pada seorang tuan.

Adapun pengertian hamba di dalam teks (Mrk 10:44), dalam teks ini memaparkan posisi hamba dalam kaitannya dengan Anak Manusia yang akan memikul penderitaan sebagaimana yang terdapat dalam Markus 10:45 “karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Dalam Bahasa Inggris, hamba dipadankan dengan kata ‘*Slave*’ yang berarti ‘budak’

¹⁹ Julianus Zaluchu, “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya”: 14-19.

atau ‘pembantu’. Hal ini sangat penting dibahas karena pemikiran yang utama dibalik kata *Ebed Yahweh* dan *doulos*, adalah sebuah prinsip yang dipakai kitab PB untuk memahami semua perjalanan *Heilsgeschichte* (Sejarah Keselamatan Umat Manusia). Sosok Hamba Tuhan yang Menderita adalah wujud nyata yang mencontoh dari ide representasi *Ebed Yahweh* atau *doulos*. Hamba Allah adalah salah satu gelar tertua yang dipakai oleh orang-orang Kristen pertama untuk mewujudkan-nyatakan iman mereka kepada pribadi dan karya Kristus.

Kata hamba Tuhan sangat sering dijumpai dalam kekristenan, Gereja dan utamanya dalam dunia pendidikan teologi. Pribadi yang menyandang gelar tersebut merupakan figur yang dipercaya atau sebagai perwakilan Allah dalam membina umat-Nya baik secara perorangan maupun secara universal, juga sebagai orang yang mengurus harta benda dan rahasia-rahasia yang sangat indah, kaya dan mulia dari kerajaan-Nya itu. Sebutan hamba Tuhan secara universal seperti dalam dunia sekuler juga gereja dipandang mempunyai makna juga nilai yang sama yang mengarah pada pesuruh, wakil Allah yang Maha Tinggi yaitu Yesus Kristus. Kata hamba kemudian identikkan dengan orang-orang yang rohaniawan atau disebut juga sebagai pelayan Tuhan yang terkait dalam semua kegiatan gereja dan pelayanan.

Kitab suci mengajarkan bahwa seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan selalu menjadi contoh yang bernilai bagi semua orang. Paulus tidak pernah lelah untuk menyerukan hal tersebut, dia tidak egois untuk mendorong orang-orang yang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Dia pun menulis kepada jemaat Korintus, bahwa “Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (dalam 1 Kor. 11:1). Dia menuliskan ini kepada jemaat yang ada di Filipi: “Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu” (dalam Fil. 4:9). Dia juga menuliskan kepada jemaat di Tesalonika, “Kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu yang percaya” (dalam 1 Tes. 2:10).

PEMBAHASAN

***Kaunan* dalam Ketorajaan dan Hamba dalam Kekristenan: Sebuah Perjumpaan**

Fenomena mengenai *kaunan* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan utamanya dalam keberadaan mereka sebagai kaum terendah dalam masyarakat Toraja.²⁰ Dalam statusnya

²⁰ Dody Grace Febryanto Rongrean and Pius Pandor. "Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas". *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no.2 (2023): 132-142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53594>.

sebagai *kaunan* atau hamba, keberadaan mereka sebagai manusia yang memiliki keunikan, menjadi hal yang penting untuk dihargai sebagai kelebihan tersendiri yang dimiliki sebagai pemberian dari Allah sebagai Sang Pencipta. Walaupun demikian dewasa ini banyak orang yang masih memiliki stigma negatif mengenai *kaunan*. Mereka hanya paham bahwa *kaunan* itu budak yang hanya bisa diperintah-perintah saja. Namun setelah melihat lebih jauh kedalam mengenai *kaunan* ternyata, banyak hal yang boleh kita dapatkan dan jadikan pelajaran. Meski tatanan sosial mengaburkan hak *kaunan*, tetapi mereka juga sebagai gambar Allah yang memiliki HAM.²¹

Perbandingan antara *kaunan* dalam budaya Toraja dan konsep hamba dalam Kekristenan memperlihatkan perbedaan mendasar dalam aspek ontologis dan etis. *Kaunan* terbentuk dalam kerangka struktur sosial yang diwariskan dan mengikat individu secara turun-temurun dalam posisi tertentu. Status ini tidak lahir dari pilihan bebas, melainkan dari kondisi sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam banyak kasus, faktor ekonomi, pelanggaran adat, dan relasi kuasa turut memperkuat keberadaan *kaunan* sebagai kelompok subordinat. Oleh karena itu, keberadaan *kaunan* lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat determinatif.²²

Sebaliknya, konsep hamba dalam Kekristenan memiliki dasar yang berbeda secara fundamental. Kehambaan dalam tradisi Kristen tidak ditentukan oleh struktur sosial, melainkan oleh relasi spiritual antara manusia dan Allah. Seorang hamba Tuhan memilih secara sadar untuk melayani sebagai bentuk ketaatan dan kasih kepada Allah. Pilihan tersebut merupakan ekspresi kebebasan, bukan keterpaksaan yang berasal dari tekanan eksternal. Dengan demikian, kehambaan dalam Kekristenan bersifat voluntatif dan reflektif, bukan struktural dan deterministik.²³

Perbedaan ini menjadi semakin jelas ketika melihat konsep ketaatan dalam kedua konteks tersebut. Ketaatan *kaunan* sering kali muncul dalam relasi yang tidak setara, di mana posisi mereka berada di bawah otoritas tuan secara absolut. Dalam situasi seperti ini, ketaatan lebih merupakan bentuk kepatuhan yang dipaksakan oleh struktur sosial daripada pilihan moral yang bebas. Sebaliknya, ketaatan dalam Kekristenan berakar pada kasih dan relasi personal dengan

²¹ Fransiska Satria Melda. "Kaunan dan To Ma'dika: Kajian Kritis Mengenai Sikap Gereja terhadap Dampak Strata Sosial Kaunan dan To Ma'dika dalam Kaitannya dengan Kehidupan Bermasyarakat di Dusun Puru, Lembang Rano Utara, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja". *Scholar thesis*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Makale, 2017.

²² Randika Pakambi, "Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone", 11–15.

²³ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44": 77–91.

Allah. Oleh karena itu, ketaatan Kristen memiliki dimensi etis yang lebih tinggi karena lahir dari kesadaran dan kebebasan.²⁴

Selain itu, relasi antara tuan dan *kaunan* dalam masyarakat Toraja cenderung bersifat hierarkis dan eksklusif. Relasi ini menempatkan *kaunan* sebagai pihak yang bergantung dan memiliki keterbatasan dalam menentukan kehidupannya sendiri. Dalam konteks Kekristenan, relasi antara Allah dan manusia sebagai hamba justru bersifat relasional dan inklusif. Allah dipahami sebagai Tuan yang adil dan penuh kasih, yang tidak menindas tetapi memulihkan dan membebaskan. Dengan demikian, relasi kehambaan dalam Kekristenan mengandung unsur kesetaraan martabat yang tidak ditemukan dalam relasi *kaunan*.²⁵

Hamba tidak boleh dikatakan hanya pasif karena hamba memiliki hidup adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan tuannya serta setiap orang. Prinsip hidup yang dinampakkan seorang hamba ialah membuat dirinya berguna bagi orang banyak. Prinsip hamba dalam masyarakat Toraja terdapat gab antara kewajiban dan tuntutan yang tidak seharusnya muncul. Persoalan muncul adalah perbedaan *kaunan* dan hamba.

Gutierrez dalam teologi pembebasannya dengan dilatar belakangi beberapa faktor objektivitas.²⁶ Faktanya adalah *kaunan* sangat membutuhkan dengan sistem pekerjaan yang tidak adil bagi mereka. Sehingga pembebasan ini menjadi penawaran terhadap paradigma rekonsiliasi bagi *kaunan*. Tidak hanya pekerjaan tetapi mutlak sebagai status sosial. Realitas ini perlu rombak untuk kesejahteraan status sosial. Di mana kaum elit menjadi penentu status kaum termarginalisasi bahkan memutlakannya. Meski hal ini cukup sulit, namun ada upaya untuk pembebasan sosial yang menindas realitas dan egoisme.²⁷

Berbeda halnya dengan konsep hamba dalam kekristenan. Kenyataannya memberikan diri dengan giat dan tekun sampai akhir hidupnya dengan meneladani Yesus. Pada prinsipnya konsep ini lahir dari individual tanpa paksaan dari kaum elit. Yesus Kristus memperlihatkan gambaran hamba yang menderita dalam kesetiaan. Hamba pada perspektif berarti ia kemudian menyangkal dirinya sendiri melepas identitas untuk keterikatan individual demi kepentingan komunal. Hak itu kemudian melebur dan menyatu dengan hak tuannya. Dan Yesus sendiri telah menerapkan kehambaan ini di dalam hidup-Nya sendiri (lihat Mrk. 10:45).

²⁴ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus dalam Surat 1 Korintus": 10–22.

²⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁶ Mateus Mali, "Orientasi Biru, Gutierrez, dan Teologi Pembebasan". *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 25, no. 1 (2016): 24.

²⁷ Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, and Muahmmad Syukur. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 359-365. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4206>.

Salah satu nilai yang dimiliki dan melekat pada hamba ialah ketaatan dan kesetiaan. Berbicara soal ketaatan *kaunan* adalah desain ketaatan yang lahir dalam keterpinggirannya. Mereka selalu mengikuti perintah tuannya dan selalu menghargai tuannya. Meskipun mereka tahu bahwa akan ditekan saat melaksanakan tugasnya. Sedangkan hamba dalam perspektif kristen bukan persoalan identitas melainkan entitas. Konkritnya dinyatakan melalui paham “pelayanan” yang selama ini digaungkan dalam perasaan.

Kata taat dalam (Filipi 2:8) memakai kata Yunani yaitu “*hupekos*” yang memiliki arti mendengarkan dengan penuh perhatian, tunduk, patuh. Ketaatan merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya karena Kristus telah menjadi teladan yang paling utama dengan menempatkan diri-Nya untuk senantiasa taat kepada kehendak Bapa-Nya.

Kerelaan Yesus untuk mati di kayu salib memberikan makna yang sangat berharga bagi ketaatan para pengikut-Nya. Kata “taat sampai mati” (*obedient unto death*) memberikan implikasi pengorbanan yang radikal. Ini merupakan bukti bahwa ketaatan tersebut adalah tanpa syarat. Kerendahan hati yang dinampakkan dalam ketaatan Yesus Kristus tersebut bukan suatu hal yang dipaksakan, karena Yesus Kristus tidak hanya mau melakukan saja, namun Ia benar-benar memaknainya dan tanpa syarat untuk melakukan hal tersebut. Ketaatan tanpa syarat adalah ukuran ketaatan yang sempurna dan ideal, yang menjadi parameter ketaatan orang percaya. Tetapi harus diperhatikan bahwa ketaatan harus berangkat dari hati yang memiliki integritas untuk taat.

Kesetiaan hamba Tuhan akan diuji oleh waktu dimana ia akan mengalami berbagai penderitaan, kesengsaraan, pergumulan, dan banyak hal yang akan dialami dalam melayani Tuhan. Di sinilah akan teruji seorang hamba Tuhan bagaimana kesetiannya kepada Tuhan. Dalam kesetiaan hamba dituntut untuk selalu meneladani karakter Kristus yang setia melayani sampai akhir. Kesetiaan bukan berarti acuh tak acuh atau bersikap pasif. Tidak juga berarti menahan rasa sakit tanpa mengeluh. Namun, kesetiaan adalah sifat yang positif dan aktif serta kesetiaan berasal dari kasih yang terus mengalir dan keluar sebagai pemenang. Hal demikian juga terjalar dalam kitab Kolose (lihat Kolose 3:22) yang mengatakan bahwa “hai hamba-hamba taatilah tuanmu yang didunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan.

Relasi yang menggambarkan hubungan antara tuan dan hamba, bisa kita lihat dari kisah Sarai istri Abraham dan hambanya Hagar terdapat dalam Kejadian 16:1. Dari kisah ini, dapat dilihat mengenai relasi yang terjalin antara tuan dengan hambanya dengan kata lain bagaimana tuan memperlakukan hambanya dan begitupun sebaliknya, bagaimana hamba memperlakukan

tuannya. Demikian juga dijelaskan dalam Kolose 4:1 bahwa seorang tuan harus berlaku adil kepada hambanya karena hal yang penting untuk diingat bahwa masih ada Tuan di sorga yang Maha adil dan Maha pengasih. Demikian pula halnya kepada *kaunan*, mereka wajib menaati puang-nya dan melakukan segala perintahnya dengan taat sebagaimana ia menaati Kristus, ini terdapat dalam Efesus 6:5. Hal demikian dijelaskan juga dalam pembagian talenta dalam Alkitab bahwa hadirnya manusia memiliki perbedaan yang membedakannya dengan orang lain bukan sebagai keburukan atau sarana untuk mengucilkan tetapi sebagai bentuk keunikan tersendiri atau bahkan kelebihan yang tidak aku miliki.

Dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesamaan terminologis antara *kaunan* dan hamba tidak menunjukkan kesamaan substansial. Kedua konsep tersebut berdiri dalam kerangka makna yang berbeda secara radikal. *Kaunan* merepresentasikan keterikatan dalam struktur sosial yang membatasi kebebasan individu. Sebaliknya, kehambaan Kristen justru merupakan ekspresi kebebasan yang diwujudkan dalam pelayanan. Oleh karena itu, penyamaan kedua konsep ini tanpa analisis kritis berpotensi menimbulkan kekeliruan teologis dan etis.²⁸

Pada akhirnya dalam perjumpaan ini *kaunan* sedang memperjuangkan cita-cita sebagai yang diperhitungkan. Seperti *dignity human* dalam memanusiakan manusia sebagai sesama ciptaan. Karena manusia dilahirkan dalam karunia bebas dan setara dalam martabat hak.²⁹ Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan harus bertindak terhadap satu sama lain dalam semangat persaudaraan. Merujuk pada deskripsi hamba yang bertindak berdasarkan gerakan Roh Allah dalam nurani dan kemurnian.

Perspektif Teologi Pembebasan: Kritik terhadap Ketidakadilan Struktural

Dalam perspektif teologi pembebasan, realitas *kaunan* dapat dipahami sebagai bentuk ketidakadilan struktural yang membutuhkan kritik dan transformasi. Teologi pembebasan menekankan bahwa iman Kristen harus berpihak pada mereka yang tertindas dan termarginalkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan *kaunan* tidak dapat dilihat hanya sebagai fenomena budaya yang netral. Sebaliknya, realitas tersebut harus dianalisis sebagai bagian dari sistem sosial yang berpotensi melanggengkan ketimpangan. Dengan demikian, pendekatan teologi pembebasan membuka ruang untuk membaca ulang struktur

²⁸ Randika Pakambi, "Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone", 11–15.

²⁹ Oscar Schachter, "Human Dignity as a Normative Concept," *The American Journal of International Law* 77, no. 4 (1983): 848, <https://www.jstor.org/stable/2202536>.

sosial secara kritis.³⁰

Ketimpangan yang dialami oleh *kaunan* tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan simbolik. Status sebagai *kaunan* sering kali membawa stigma yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya mengatur distribusi sumber daya, tetapi juga membentuk persepsi dan identitas sosial. Dalam kerangka ini, ketidakadilan yang dialami *kaunan* bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pembebasan harus mencakup perubahan pada tingkat struktur maupun kesadaran sosial.³¹

Teologi pembebasan juga menegaskan bahwa struktur sosial yang tidak adil perlu direinterpretasi dalam terang nilai-nilai Injil. Injil menghadirkan visi tentang keadilan, kasih, dan kesetaraan yang melampaui batas-batas sosial yang ada. Dalam konteks ini, konsep kehambaan dalam Kekristenan tidak boleh digunakan untuk melegitimasi penindasan. Sebaliknya, konsep tersebut harus dipahami sebagai panggilan untuk melayani dan membebaskan. Dengan demikian, kehambaan Kristen memiliki dimensi profetis yang menantang struktur ketidakadilan.³²

Lebih jauh, pendekatan teologi pembebasan mendorong adanya transformasi sosial yang bersifat praksis. Pembebasan tidak hanya berhenti pada refleksi teologis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mengubah kondisi sosial. Dalam konteks masyarakat Toraja, hal ini berarti membuka ruang bagi pengakuan martabat *kaunan* sebagai manusia yang setara. Transformasi ini dapat dimulai dari perubahan cara pandang, praktik sosial, hingga struktur kelembagaan. Dengan demikian, pembebasan menjadi proses yang berkelanjutan dan kontekstual.³³

Pada akhirnya, teologi pembebasan menawarkan kerangka normatif untuk menilai dan mentransformasi realitas sosial yang tidak adil. Dalam kerangka ini, keberadaan *kaunan* tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus dipertahankan tanpa kritik. Sebaliknya, realitas tersebut perlu direinterpretasi agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa teologi memiliki peran

³⁰ Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, dan Muhammad Syukur, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara": 359–365.

³¹ Dody Grace Febryanto Rongrean dan Pius Pandor, "Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja": 132–142.

³² Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44": 77–91.

³³ Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, and Muhammad Syukur, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara": 359–365.

penting dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan manusiawi.³⁴

Kenosis sebagai Paradigma Transformasi Sosial

Konsep kenosis, yang merujuk pada tindakan “pengosongan diri” Kristus (Filipi 2:1–11), menawarkan paradigma teologis yang relevan untuk merespons realitas *kaunan*. Kenosis bukan sekadar konsep spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu kerelaan untuk merendahkan diri demi kebaikan orang lain.³⁵

Dalam konteks masyarakat Toraja, spiritualitas kenosis dapat menjadi kritik terhadap struktur sosial yang kaku dan hierarkis. Kelompok yang berada pada posisi dominan dipanggil untuk tidak mempertahankan privilese secara eksklusif, melainkan untuk membuka ruang bagi relasi yang lebih setara dan manusiawi. Dengan demikian, kenosis berfungsi sebagai prinsip etis yang mendorong transformasi sosial dari dalam. Lebih jauh, kenosis juga menegaskan bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan bukanlah kekuasaan atau status sosial, melainkan kasih dan kerelaan untuk melayani. Dalam perspektif ini, martabat manusia tidak ditentukan oleh posisi sosial, tetapi oleh relasinya dengan Allah dan sesama.

Yesus Kristus yang digambarkan dalam Himne Kristus yang di kutip Paulus untuk menasihati jemaat di Filipi dipahami sebagai teladan pribadi yang mau pertama-tama melepaskan hak miliknya, (lihat Filipi 2:1-11), yaitu yang pertama melepaskan kesetaraan dengan Allah; kedua, menciutkan diri atau membatasi diri dari kepentingannya demi kebaikan banyak orang, yaitu saat Kristus memilih membatasi kellaHiannya untuk menjadi sama seperti kita manusia dan mengambil rupa seorang budak; dan yang ketiga adalah menjadi seorang bagi yang lain, yaitu saat Kristus sebagai subjek berjumpa dengan yang lain dan dipanggil untuk bertanggungjawab bagi yang lain, tanpa menuntut balas atau untuk mendapatkan sebuah keuntungan.³⁶

KESIMPULAN

Kaunan merupakan lapisan terbawah dalam masyarakat Toraja yang lahir karena adanya kelaparan sehingga memperhambakan dirinya kepada seorang tuan dan kemudian memiliki hubungan erat dengan para bangsawan dan *kaunan* masih ada sampai sekarang ini dan bahkan

³⁴ Lionarto Erson Jayadi, “Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas: Suatu Kontribusi Bagi Pendidikan Keagamaan: Liberation Theology in Postmodernity: A Contribution to Religious Education”. *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024):14-31. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>.

³⁵ Danny Purnama, “Memahami Spiritualitas Kenosis”. *Skripsi*, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2012.

³⁶ Oscar Schachter, “Human Dignity as a Normativ Concept”: 120-123.

dihidupi oleh masyarakat Toraja. Secara geneologis orang Toraja memahami bahwa *kaunan* merupakan manusia yang utuh yang datang dari dunia atas kemudian turun ke bumi bersama tuannya memikul *aluk* yang dikenal sebagai *aluk sanda pitunna*. *Kaunan* juga dalam status kedudukan masyarakat Toraja merupakan individu atau kelompok yang tidak memiliki apa-apa, yang kemudian mengabdikan diri pada orang yang berada atau orang yang kaya untuk memperoleh berkat. Adapun tanggungjawab seorang tuan ialah memenuhi kebutuhan sang budak atau *kaunannya*. *Kaunan* merupakan konsep tanggung jawab antara bangsawan (*Puang/To Parenge'/To Ma'dika*) dengan *kaunan*. Karena *kaunan* telah menjadi hamba atas orang lain, maka *kaunan* kemudian hidup terikat oleh tuannya. Jadi apapun yang di perintahkan oleh tuannya hendaklah ia lakukan. Melihat dalam sisi kekristenan seorang hamba juga merupakan orang taat kepada Tuhannya dan melakukan segala sesuatu yang Tuhan perintahkan kepadanya. Sekalipun dalam keadaan antara tuan dan hamba, tetapi mereka hidup seperti seorang sahabat bahkan keluarga, dimana sang tuan adalah tuan yang melindungi hambanya dan juga memberikan kebutuhannya dan begitupun dengan hamba yang harus bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Status *kaunan* memang mungkin tidak dapat hilang namun perlakuan kita sebagai sesama manusia terhadap mereka harus boleh nampak seperti Kristus mengasihi kita. Meskipun seorang *kaunan* berstatus sosial rendah namun penulis yakin bahwa begitu banyak hal positif yang mereka juga tampilkan seperti ketaatan, kesetiaan serta relasi bahkan di balik wajah seorang *kaunan* masih banyak misteri dan hal-hal positif yang boleh terungkap. Oleh karena itu, penghargaan kemudian harus kita nyatakan dengan sikap menerima atau menjadikan orang yang berstatus sosial rendah sebagai sahabat kemudian saling menghidupi karena sebagai satu individu yang penting adalah saling mengasihi tanpa melihat latar belakang seseorang. Spiritualitas kenosis juga hadir bagi semua masyarakat agar mengikuti karakter yang Yesus Tampilkan yaitu melepaskan segala keegoisan dan berani merendahkan hati serta mengasihi setiap orang tanpa memandang apa yang ada pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dassir, Lorensia Tangirerung, dan Muhammad. "Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Ponton." Makassar: Universitas Hasanuddin, 2019.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jayadi, Lionarto Erson. "Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas: Suatu Kontribusi

- Bagi Pendidikan Keagamaan: Liberation Theology in Postmodernity: A Contribution to Religious Education". *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024):14-31.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Diedit oleh Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembang, Rannu Sanderan. "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional dalam Dinamika Demokrasi Modern." Makalah, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, Makale, 2018.
- Liku Ada', John. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Diedit oleh Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Mawarni, Iga Sakinah, Andi Agustang, and Muahmmad Syukur. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 359-365.
<http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4206>.
- Pakambi, Randika. "Tuang-Tuang: Reinterpretasi Pengorbanan Hamba dalam Ritus Tuang-Tuang dari Perspektif Dolores S. Williams dan James H. Cone." Skripsi, 2022.
- Patiung, Oktavianus. "Kedudukan Anak Kaunan yang Diangkat oleh Anak Toparengge' (Kaum Bangsawan) dalam Pembagian Warisan Masyarakat Tondon di Kabupaten Toraja Utara." *Skripsi*, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013.
- Purnama, Danny. "Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1–11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas." *Skripsi*, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta, 2012.
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 42–67.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1>.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. "Kaunan sebagai Yang Lain." *Skripsi*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Makale, 2021.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto, and Pius Pandor. "Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas". *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no.2 (2023): 132-142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53594>.

Schachter, Oscar. "Human Dignity as a Normativ Concept". *The American Journal of International Law* 77, no. 4 (1983): 848, <https://www.jstor.org/stable/2202536>.

Tangipa, Gersani Ratte. "Kajian Teologis tentang Hakikat Kaunan dalam Stratifikasi Sosial di Toraja dan Pemahaman Warga Jemaat terhadap Pendeta Gereja Toraja sebagai Hamba Allah di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti". *OSF Preprint*, 2022, 1-19. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rs4kx>.

Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44". *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 5, no. 1 (2019): 77-91. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i1.57>

Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya". *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 4, No. 2 (2019): 10-22. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.